

Waningsap Bekai sebagai media Pendampingan Pastoral terhadap kasus Perselingkuhan dalam Keluarga Kristen di Kabupaten Merauke

Waningsap Bekai as Pastoral Assistance in cases of Infidelity in Christian Families in Merauke Regency

Meivy Silvana Mahardika Moningka

Jurusan magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 24 Oktober 2022; Direview: 28 November 2022; Disetujui: 23 Desember 2022

*Corresponding Email: 752019046@student.uksw.edu

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis *Waningsap Bekai* sebagai media pendampingan pastoral terhadap kasus perselingkuhan yang terjadi pada keluarga Kristen di Kabupaten Merauke. Penulisan ini dimotivasi berdasarkan kenyataan bahwa banyak terjadi kasus perselingkuhan yang diakibatkan oleh adanya orang ketiga. Sebuah kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang istri kepada suami yang masih dalam status pernikahan yang sah dan berada pada lingkaran keluarga kristen yang harmonis. *Waningsap Bekai* atau kasih sayang sebagai warisan nilai dijadikan sebagai media untuk memberikan solusi dari sudut pandang budaya Marind dikolaborasi dengan enam fungsi pendampingan yang diharapkan dapat memberikan pertolongan dan dijadikan sebagai media dalam penyelesaian kasus perselingkuhan. Metode penulisan yang digunakan adalah metode penulisan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penulisan ini akan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, landasan filosofis *Sumai Meaan*, *Waningsap Bekai* sebagai media pendampingan pastoral, fungsi-fungsi dari pendampingan pastoral, dan desain pendekatan pendampingan pastoral yang didalamnya terdapat tujuan dan sasaran pendampingan. Tujuan dari penulisan artikel ini, untuk memahami nilai budaya *Waningsap Bekai* sebagai media pendampingan pastoral dengan melihat nilai kearifan lokal masyarakat Merauke.

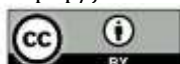
Kata Kunci: *Waningsap Bekai; Pernikahan; Merauke; Pendampingan Pastoral.*

Abstract

The purpose of this writing is to analyze Waningsap Bekai as a medium for pastoral assistance to cases of infidelity that occurred in Christian families in Merauke Regency. This writing is motivated by the fact that there are many cases of infidelity caused by the presence of a third person. A case of infidelity committed by a wife to a husband who is still in a legal marriage status and is in a harmonious Christian family circle. Waningsap Bekai or compassion as a heritage value is used as a medium to provide solutions from a Marind cultural perspective in collaboration with six assistance functions that are expected to provide assistance and serve as a medium in resolving cases of infidelity. The writing method used is a qualitative writing method, with data collection techniques through observation and interviews. This writing will describe the factors that cause infidelity, the philosophical foundations of Sumai Meaan, Waningsap Bekai as pastoral accompaniment media, the functions of pastoral accompaniment, and the design of the pastoral accompaniment approach which includes the goals and objectives of the accompaniment. The purpose of writing this article is to understand the cultural value of Waningsap Bekai as a medium for pastoral assistance by looking at the local wisdom values of the Merauke people.

Keywords: *Waningsap Bekai; Wedding; Merauke; Pastoral Assistance.*

How to Cite: JMoningka, M.S.M., (2022). *Waningsap Bekai* sebagai media Pendampingan Pastoral terhadap kasus Perselingkuhan dalam Keluarga Kristen di Kabupaten Merauke. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 1708-1716



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan salah satu aktivitas pasangan yang pada umumnya terkait pada satu tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama (Walgito, 2002). Realita yang terjadi saat ini ungkapan janji sehidup semati yang diungkapkan dalam suatu pernikahan menjadi sebatas ungkapan yang seringkali terabaikan. Melihat dengan kaca mata social yang terjadi bahwa banyak kasus-kasus yang menyebabkan perceraian. Salah satu kasus yang saat ini marak terjadi adalah perselingkuhan. Selingkuh adalah tindakan atau sikap tidak jujur, menyeleweng dan suka menyembunyikan sesuatu terhadap pasangannya untuk kepentingan sendiri. Kasus perselingkuhan saat ini menjadi *trending topic* dan menjadi suatu kasus yang lumrah, hal ini tidak berarti perselingkuhan hanya terjadi kepada seorang istri tetapi juga kepada suami. Dalam penulisan ini akan difokuskan pada perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang istri.

Berdasarkan penulisan, kasus perselingkuhan yang terjadi pada satu keluarga Kristen yang ada di kabupaten Merauke dikarenakan hubungan jarak jauh oleh karena tuntutan pekerjaan sehingga yang terjadi adalah semakin sedikit waktu untuk bertemu dan bercengkrama. Oleh sebab itu komunikasi yang terjadi antara satu dengan yang lainpun semakin berkurang. Kurangnya rutinitas perjumpaan dan komunikasi yang terjadi mengakibatkan terjalin hubungan gelap antara sang istri dan pria lain (pria idaman lain).

Kasus perselingkuhan bukanlah kasus yang tertutup melainkan menjadi kasus yang transparan sehingga sudah banyak dilakukan oleh lapisan masyarakat mulai dari rakyat biasa, kelas menengah, Pegawai Negeri Sipil, para pemuka agama, bahkan pejabat yang ada dalam ranah politik dan pemerintahan. Gambaran umum kasus perselingkuhan dapat dijumpai melalui berita-berita yang disebarluaskan melalui *media social*, televisi, media cetak ataupun dari sumber-sumber informasi lisan. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap seperti; tidak jujur, mendetail, perhatian yang berlebihan, menjadi defensive, membicarakan orang tertentu secara berlebihan, penyangkalan dan alasan yang berlebihan (Moore, 2005). Dalam tulisan ini metode pendampingan pastoral hadir sebagai suatu kegiatan kemitraan, bahu-mebahu, karena suatu sebab perlu adanya pendampingan (Engel, 2020). Pendampingan pastoral yang dilakukan akan dengan berkolaborasi dengan nilai kearifan lokal masyarakat Marind yang merupakan salah satu suku yang ada di Merauke.

Pendekatan budaya digunakan dalam pendampingan dikarenakan budaya mempengaruhi kehidupan sosial manusia yang terjalin dalam komunitas dan keluarga. Didalam budaya terdapat ritus yang menolong masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat maupun dalam lingkup keluarga oleh karena nilai-nilai dalam budaya disebut sebagai pemersatu dan perekat hubungan komunikasi kekerabatan (Lartey, 2003). Hal ini disebabkan salah satu nilai budaya Marind dapat digunakan sebagai media untuk menolong masalah yang terjadi dalam keluarga.

Penulisan mengenai kasus perselingkuhan, dampak dari perselingkuhan dan peranan konselor (pendamping) dalam dalam mengatasi konflik, telah diteliti oleh beberapa penulis terdahulu Nugraha, dkk, (2020), menuliskan mengenai dinamika resiliensi pada istri yang menjadi korban perselingkuhan suami. Perihal; faktor penyebab perselingkuhan telah ditulis oleh Muhammad Al mansur, Saim dan Rino Riyaldi, Faktor penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya di KUA Kecamatan Rupert (Mansur, dkk, 2021). Perihal dampak dari perselingkuhan ditulis oleh Afgan Nugraha dkk 2020, menuliskan faktor penyebab terjadinya perceraian rumah tangga akibat perselingkuhan (Nugraha, dkk, 2020). Sari, (2012) dalam tulisannya, membahas mengenai *Forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. Sari menegaskan bahwa *forgiveness* atau pengampunan merupakan sikap individu yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak ada keinginan untuk menjauh tetapi sebaliknya mempunyai keinginan untuk berdamai. Hal ini dijadikan sebagai media untuk mengembalikan kembali keutuhan rumah tangga (Sari, 2012). Lase, (2021), menuliskan mengenai Peranan konselor



mengatasi perselingkuhan dalam hubungan pernikahan Kristen di desa Sbaibai Sikakap Mentawai. Lase (2021) menegaskan bahwa penulisan ini bertujuan untuk mengurangi kasus perselingkuhan di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai khususnya pada keluarga yang baru saja melakukan pernikahan. Lase mengatakan bahwa konselor mempunyai keahlian dan dapat menjadi jembatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, baik itu masalah pribadi, keluarga bahkan masalah sosial sekalipun (Lase, 2021).

Berbeda dari penulisan sebelumnya, penulisan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pastoral terhadap suami sebagai korban dari istri yang disebabkan oleh kasus perselingkuhan. Penulisan tentang pendampingan pastoral bagi keluarga Kristen dengan korban perselingkuhan menjadi kebaruan dari penulisan-penulisan sebelumnya sebab berdasarkan apa yang tercatat belum ada yang pernah menulis mengenai hal tersebut. Penulis mengangkat kasus ini berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan, sehingga perlu adanya tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penulisan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Metode penulisan kualitatif adalah metode untuk menyelidiki dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penulisan kualitatif digunakan agar memberdayakan individu untuk dapat menyampaikan cerita, mendengarkan suara dan meminimalkan hubungan kekuasaan yang muncul antara penulis dan partisipan. (Creswell, 2013). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan *instrument* kunci yaitu suami dan anak sebagai korban dari kasus perselingkuhan. Dengan demikian metode ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis dengan jelas berdasarkan temuan dari informan. Penulisan ini mengambil lokasi di Kabupaten Merauke. Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan terjadi komunikasi secara timbal balik antara pendamping dan yang didampingi dengan menunjukkan sikap empati dan menanggapi apa yang di ceritakan oleh yang didampingi sehingga pendampingan pastoral dapat berjalan dengan baik.

Analisis data dalam penulisan ini adalah menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu, Reduksi data dalam hal ini merangkum seluruh data yang didapatkan dilapangan dan menyeleksi data-data yang tidak digunakan. Selanjutnya, Penyajian data berbentuk uraian yang bersifat naratif, dan yang terkahir Penarikan kesimpulan dan Verifikasi berupa uraian berdasarkan temuan dalam penulisan setelahnya data yang telah diuraikan adakn diverifikasi dengan cara memastikan data yang didapat merupakan data yang valid dan diperoleh dengan cara yang objektif (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Perkawinan

Pernikahan adalah suatu bentuk hubungan yang direncanakan oleh Allah. Allah menghendaki sebuah pernikahan yang dipenuhi kasih, saling pengertian dan kebahagiaan. Menikah tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban kodrat dan paksaan, melainkan menikah berdasarkan kasih karunia Allah. Dalam pernikahan, masing-masing pasangan suami dan istri menyadari bahwa pasangan adalah pemberian Allah karena itu diterima secara penuh, baik kelebihan maupun kekurangannya. Masuk dalam kehidupan perkawinan bukanlah suatu hal yang mudah, adakalanya kenyataan akan jauh berbeda dari prediksi. Banyak hal-hal baru yang akan ditemui pasca pernikahan misalnya cara berkata-kata, pola berpikir, cara pandang dan cara bersikap yang perlahan mulai mengalami perubahan (Alexander, 2001). Secara universal ikatan perkawinan antara dua insan divalidasi dan dijalani dalam bingkai kesakralan dan akan berpisah apabila salah satu dari pasangan meninggal dunia.

Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan

Konflik yang terjadi antara suami istri pada kenyataan adalah kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan. Berbagai perbedaan yang terdapat dalam pernikahan tentunya adalah hal yang wajar

sehingga dapat menjadi suatu tantangan dalam bingkai pernikahan hanya saja bagaimana pasangan dapat menanggapi. Perbedaan yang dialami dalam kehidupan berumah tanggapun dapat menentukan sukses atau gagalnya suatu pernikahan (Lahaye, 2002). (Lahaye, 2002). Seorang suami tidak selalu menjadi orang yang paling rasional dalam rumah tangga dengan saling mendengarkan maka akan ada suatu keputusan yang dihasilkan atau mendapat jalan tengah dari suatu persoalan, seorang istripun dapat mengambil bagian didalamnya (Ngir, 2013).

Pada kasus perselingkuhan yang terjadi dapat kita temui faktor-faktor yang pada umumnya mengakibatkan perselingkuhan terjadi diantaranya: faktor keuangan, komunikasi yang kurang, perbedaan pendapat, berbeda keyakinan, kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan atas dasar keinginan orang tua, faktor tidak memiliki keturunan dan poligami. Bagi sebagian orang, pernikahan hanyalah sebuah tradisi adat dan budaya tetapi dalam perspektif psikologi, menikah adalah kebutuhan dasar manusia dan menjadi salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan dan terhindar dari gangguan kesehatan mental (Iqbal, 2018). Dari berbagai kasus yang terjadi dalam keluarga maka akan timbul berbagai alasan yang menyebabkan seorang istri atau suami tidak bisa mempertahankan hubungan harmonis dan menyebabkan adanya suatu keputusan untuk bercerai.

Kasus perselingkuhan yang berujung pada perceraian dicatat dalam artikel Cendrawasi Pos, (2020) pengadilan Agama Kabupaten Merauke Papua mencatat pada tahun 2020 terdapat 338 kasus dan pada tahun selanjutnya tercatat desember 2021 ada 484 perkara kasus yang masuk ke Pengadilan Agama Merauke dimana 363 telah diputuskan dalam sidang, 118 kasus merupakan permohonan seperti dispensasi nikah, ahli waris dll, sedangkan 3 diantaranya masih berproses sampai pada tahun 2022. Hal ini yang membuat sehingga presentase dari tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Humas Pengadilan Agama Merauke, Ia mengungkapkan bahwa pengajuan gugatan kebanyakan berasal dari perempuan yang masih dibawah usia 35 tahun, dan faktor perceraian masih didominasi persoalan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga hingga kasus perselingkuhan atau adanya orang ketiga dalam rumah tangga. Dijelaskan kembali bahwa pada kasus perselingkuhan, fakta dalam persidangan terungkap lebih banyak terjadi karena pengaruh dari media sosial yang berlanjut hubungan terlarang.

Hubungan perselingkuhan pada umumnya adalah hubungan yang bersifat rahasia. Di dalam kasus perselingkuhan, sering terjadi bahwa perselingkuhan secara sengaja membangun ketidakbersamaan dengan menunjukkan sikap tertentu sehingga memberi kesan hubungan renggang antara suami dan istri. Timbulnya kerenggangan hubungan maka, akan secara otomatis membuka peluang lebih besar bagi pelaku perselingkuhan (Satiardama, 2021).

Makna Filosofis nilai *Waningsap Bekai*

Waningsap Bekai merupakan sebuah nilai yang hidup dalam pada masyarakat Marind. Marind adalah sebutan bagi kesatuan masyarakat hukum adat yang mendiami hampir sebagian besar daratan Papua bagian selatan. Masyarakat Marind hidup dalam relasi sosial serta aturan yang mengarah kepada perilaku yang menghasilkan sikap solidaritas, kerja sama sehingga melahirkan rasa kasih sayang diantara masyarakat. Hal ini dapat ditemui pada saat peminangan, pernikahan, kedukaan ataupun pada saat menyelesaikan persoalan-persoalan dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Hal ini dibangun oleh para leluhur sehingga diharapkan terus dipraktekkan dan menjadi jati diri masyarakat Marind. Seperti yang dikatakan oleh E.B. Tylor, bahwa budaya merupakan suatu satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum adat dan banyak kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat sehingga harus dipertahankan (Simon, 2008).

Masyarakat Marind memahami nilai *waningsap beka* sebagai sesuatu yang sakral, sehingga nilai ini dapat berfungsi sebagai media dalam mempererat persaudaraan, membantu sesama masyarakat yang mengalami kesusahan bahkan dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik. Sebagai contoh jika ada salah satu keluarga memiliki permasalahan keluarga (kasus perselingkuhan), maka akan diberikan solusi dengan duduk bersama keluarga, para tua adat dan pemuka agama. Hal ini agar supaya mereka diberikan pemahaman-pemahaman oleh para tua ada



sebagai orang tua dan pemuka agama (pendeta) sebagai mediator dan pendamping. Dalam kasus seperti ini pendeta akan melakukan pendampingan pastoral dengan mengingatkan kembali mengenai janji suci yang telah diikrarkan dalam pernikahan kudus yang telah dilakukan. Ketika semakin diingatkan nilai *Waniggap Bekai* (kasih sayang) akan memberi dampak positif bagi keluarga yang mengalami permasalahan sehingga akan menyelamatkan perkawinan keluarga tersebut.

Nilai *Waniggap Bekai* digunakan dalam pendampingan pastoral karena nilai ini dianggap dapat menyatukan hati masyarakat. Menyatukan hati berarti, dalam menjalani kehidupan masyarakat harus menghindari hal-hal negatif seperti konflik, iri hati dan sikap-sikap yang memberikan dampak buruk bagi perkembangan masyarakat. Nilai ini diperkenalkan sejak dahulu dari para tua-tua adat sebab *Waniggap Bekai* lahir dan hidup pada aktivitas masyarakat Marind.

Waniggap Bekai sebagai media Pendampingan Pastoral

Budaya begitu sarat dengan nilai-nilai yang mengatur mengenai tatanan kehidupan masyarakat dalam berelasi sebagai makhluk sosial tetapi juga sebagai manusia yang beradat, sehingga terciptanya keserasian hidup antara satu dengan yang lain. Salah satu budaya yang hidup dalam masyarakat yang ada di Merauke yaitu *Sumai Mean*. *Sumai Mean* dalam pemaknaannya adalah pesan dan nasihat untuk hidup lebih baik. Nilai yang terkandung dalam *Sumai Mean* adalah kasih sayang atau *Waniggap Bekai*, dimana nilai ini selalu diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Waniggap Bekai yang berarti kasih sayang. Bagi masyarakat Marind, dalam membangun keluarga dan hidup sebagai sebuah persekutuan harus didasari dengan kasih sayang agar selalu tercipta suasana yang harmonis dan damai. *Waniggap Bekai* merupakan hal utama dalam menjalani hidup dalam sebuah kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai ini tercermin dalam kehidupan masyarakat dalam membangun hubungan dengan orang lain. Kasih sayang harus berasal dari kesucian dan kemurnian hati tanpa ada paksaan untuk merasakan dan menanggung apa yang dialami oleh orang lain. Kebiasaan ini yang tetap dipertahankan sampai saat ini dan dijadikan sebagai media dalam menyelesaikan konflik ataupun dalam mewujudkan ikatan cinta kasih antar sesama.

Dengan melakukan praktik hidup yang didasari dengan kasih sayang maka setiap individu yang ada harus mampu untuk mengembangkan nilai ini. Nilai kasih sayang berarti setiap orang yang berada dalam keluarga, komunitas dan masyarakat menganggap mereka saling mengutamakan kepentingan antara satu dengan yang lain. Wujud dari kasih sayang adalah sikap menghargai, menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, tidak menjadi orang yang egois dan tidak memandang status sosial orang lain (Engel, 2020). *Waniggap Bekai* dalam relevansinya bagi persoalan perselingkuhan dapat menjadi tameng dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Dalam pendampingan pastoral *Waniggap Bekai* dijadikan sebagai media untuk menyelesaikan persoalan dan konflik-konflik yang terjadi pada keluarga maupun masyarakat. Dalam kasus perselingkuhan nilai *waniggap bekai* digunakan pendamping untuk memberikan ketentraman dan kenyamanan dengan menampilkan sikap empati sehingga saat itu nasihat-nasihat dan motivasi diberikan. Wiryasaputra juga menambahkan bahwa melalui proses pendampingan manusia dapat mempedulikan dan mendampingi untuk mempertahankan keberadaannya sampai masa kini. Tidak jarang berbagai perangkat sosial dan keagamaan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kepedulian dan pendampingan sehingga diwariskan, dipelihara, disesuaikan dan direvitalisasi dari waktu ke waktu mengatakan (Wiryasaputra, 2014).

Fungsi Waniggap Bekai sebagai Media Pendampingan. Fungsi pendampingan pastoral merupakan tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, termasuk dalam kasus ini yaitu suami yang mengalami dampak dari perselingkuhan istrinya. Fungsi-fungsi pendampingan pastoral meliputi manusia seutuhnya yang memerlukan sikap empati dan penerimaan (Clinebell, 1984). Fungsi dan manfaat pendampingan pastoral kemudian diuraikan sebagai tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, yaitu:

Membimbing (Guiding). Fungsi membimbing memiliki peran penting dalam kegiatan menolong dan membimbing seseorang. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala risikonya, sambil membimbing orang ke arah pemilihan yang berguna. Namun, pengambilan keputusan tentang masa depan ataupun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan orang yang didampingi (Beek, 2007). Dalam penulisan kasus perselingkuhan, fungsi membimbing digunakan sebagai media untuk menolong dan membimbing orang yang didampingi dalam mencari jalan keluar akan permasalahan yang dihadapi.

Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki Hubungan (Reconciling). Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu (Beek, 2007). Fungsi memperbaiki hubungan dilakukan sebagai jembatan untuk memperbaiki hubungan suami dan istri yang rusak karena masalah perselingkuhan. Suami (yang didampingi) ketika melakukan proses pendampingan pastoral bersama dengan orang yang mendampingi perlu diberikan wejangan untuk bisa tenang dalam melewati proses ini, nilai *waninggap Bekai* dapat dimasukkan sebagai motivasi untuk bisa berdamai dan memperbaiki hubungan jika terjadi kerenggangan

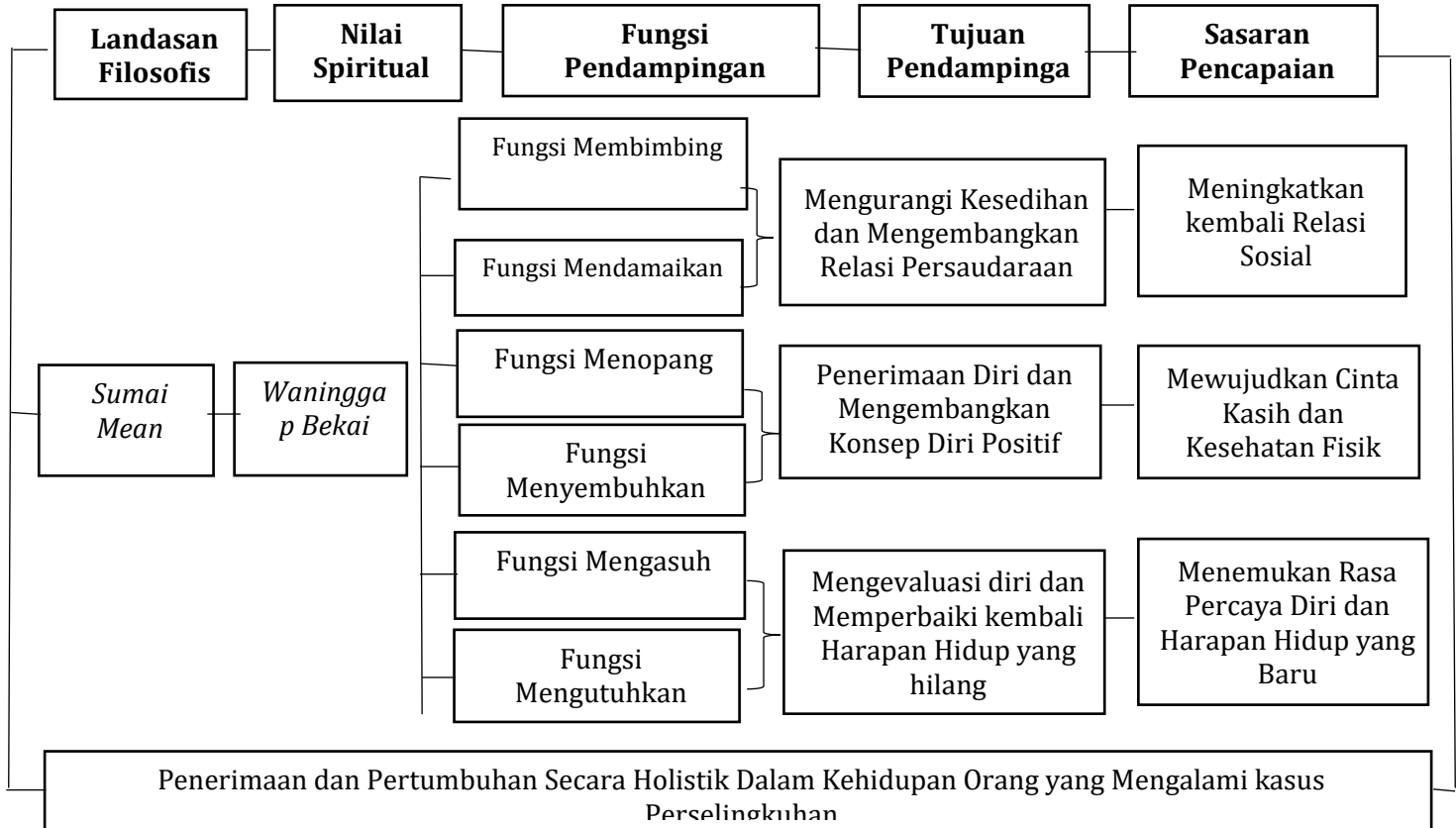
Fungsi Menopang atau Menyokong (Sustaining). Fungsi menopang atau menyokong merupakan salah satu fungsi pendampingan pastoral yang sangat berperan penting dalam menopang suami yang terluka karena istrinya berselingkuh. Fungsi ini merupakan suatu upaya dalam mendukung atau menolong orang yang terluka untuk bertahan melewati suatu keadaan yang sulit. Seringkali kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam seperti kehilangan dan peristiwa kematian orang-orang yang dikasihi, dan seringkali kita berada diposisi yang tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Hadirnya pendamping sambil memberikan dukungan dan motivasi menjadi suatu kekuatan bagi yang didampingi agar dapat bangkit dari keterpurukannya.

Fungsi Menyembuhkan (Healing). Dalam melakukan pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan penting untuk dilakukan, dalam arti bahwa melalui proses pendampingan yang berisi tentang rela mendengarkan keluhan batin dan mempunyai sikap kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang didampingi merasa aman dan hal ini menjadi sarana untuk masuk kearah penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi menyembuhkan ini penting, terutama bagi kasus suami yang istrinya berselingkuh, sehingga suami mengalami luka batin, marah bahkan kecewa dan sering menyalahkan dirinya sendiri. Dengan hadirnya pendamping dapat menolong suami (yang didampingi) untuk keluar dari perasaan menyalahkan dirinya sendiri. Melalui proses ini, pendampingan pastoral menjadi sarana penyembuhan batin bagi kasus perselingkuhan yang terjadi.

Fungsi Mengasuh atau Memelihara (Nurturing). Fungsi pendampingan pastoral memelihara adalah memampukan orang yang didampingi untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah. Dalam hal menolong suami yang mengalami luka batin yang memerlukan pendampingan kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Untuk itu diperlukan pengasuhan ke arah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral (Beek, 2007). Pada fungsi ini pendamping bertugas untuk mengasuh atau merawat suami (yang didampingi) untuk melangkah kedepan tanpa mengingat kembali masa lalu yang membuatnya semakin terpuruk. Pendamping bertugas untuk melihat apa saja potensi yang dimiliki oleh yang didampingi sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada.

Fungsi Mengutuhkan (Reconciling). Fungsi ini merupakan pusat karena sekaligus menjadi tujuan utama dari pendampingan pastoral. Fungsi mengutuhkan yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Bila mengalami kerusakan, keretakan, kehancuran dan kebobrokan yang menyebabkan penderitaan (Beek, 2007).

Dalam menjalankan proses pendampingan fungsi ini sangat dibutuhkan dalam kerangka untuk menghasilkan proses pemulihan yang holistic. Fungsi mengutuhkan (*reconciling*) membantu membantu suami (orang yang didampingi) untuk memperbaiki apa yang menjadi kesalahan yang sudah dilalui sehingga dapat menjadi pengingat bahwa kedepannya harus lebih baik dari sebelumnya.



Bagan 1. Budaya Waniggap Bekai sebagai media Pendampingan Pastoral

Teknik, Tujuan dan Sasaran Pencapaian pendampingan pastoral

Bagan di atas dapat dipahami berdasarkan hasil penelitian, kajian dan analisis dari teori pendampingan. Teori tersebut digunakan untuk menyoroti landasan filosofis dari *Waniggap Bekai* yaitu *Sumai Mean*. Setelah landasan filosofis ini ditelusuri, maka ditemukan nilai spiritual yaitu *Waniggap Bekai* yang berarti kasih sayang. Disini juga diuraikan mengenai fungsi dari pendampingan pastoral, tujuan pendampingan dan sasaran pencapaian, hal ini meliputi: fungsi membimbing dan mendamaikan tujuan pendampingan adalah mengurangi kesedihan dan mengembangkan relasi persaudaraan. Sasaran pencapaian adalah meningkatkan kembali relasi sosial. Fungsi menopang dan menyembuhkan, tujuan pendampingan adalah adanya penerimaan diri dan mengembangkan konsep diri yang positif. Sasaran pencapaiannya adalah mewujudkan cinta kasin dan Kesehatan fisik. Selanjutnya fungsi mengasuh dan mengutuhkan, tujuan pendampingan mengevaluasi diri dan memperbaiki kembali harapan hidup yang hilang. Sasaran pencapaiannya adalah menemukan rasa percaya diri dan harapan hidup yang baru.

Tabel 1. Tahapan Pendampingan Pastoral dalam konsep Budaya Waniggap Bekai

Teknik	Proses	Tahap Awal	Tahap Waninggap Bekai	Tahap Akhir
--------	--------	------------	-----------------------	-------------



	Pendampingan	Klien (yang didampingi) diminta untuk menerima apa yang terjadi dan mencoba untuk kembali bersosialisasi dengan orang lain.	Dalam tahap ini, yang didampingi memiliki sikap mengasihi dan mencintai	Terciptanya rasa saling menyayangi, terbuka bagi orang lain dan semakin memperlambat kekerabatan dan kekeluargaan dalam masyarakat.
Kasih Sayang	Pastoral	Klien (yang didampingi) diminta berdiskusi dengan orang yang mendampingi mengenai apa yang dihadapi.	Dalam tahap ini, klien menceritakan semua yang dirasakan dan yang dialami. Tugas dari pendamping memperlihatkan sikap empati sembari memberikan motivasi bagi klien.	Melalui proses ini, orang yang mengalami kasus perselingkuhan dapat menemukan kembali harapan dan semangat hidup yang baru sehingga tidak semakin terpuruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penulisan yang dilakukan, makna filosofis *Sumai Mean* yang menimbulkan nilai spiritual *waniggap Bekai* merupakan budaya yang memiliki nilai pendampingan seperti kasih sayang. Hal ini menjadi dasar bahwa budaya yang merupakan lokal wisdom masyarakat dapat menjadi sesuatu yang berharga. Nilai *Waniggap Bekai* dapat menjadi media pendampingan pastoral bagi kasus perselingkuhan yang terjadi di Kabupaten Merauke sehingga dengan adanya pendampingan pastoral budaya, selain dapat meningkatkan kebudayaan Marind juga dapat memberi kontribusi dan memberikan warna baru, bahwa terjadinya proses pendampingan pastoral tidak hanya monoton mengenai pesan dan nasihat, melainkan dapat memasukkan nilai budaya sebagai media pendampingan pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Daniel, (2001). Pemulihan keluarga masa kini. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Bimo Walgito. (2002). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Beek, Aart Van, (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clinebell Howard, (1984). *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press.
- Creswell Jhon W., (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran, 4th edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engel, Jacob Daan, (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, Jacob Daan, (2020). *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Iqbal Muhamamad, (2018). *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Kalean, H., (2012). *Metode Penulisan Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- LaHaYE, TIM. (2002). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lase Erniwati (2021). "Peranan konselor mengatasi perselingkuhan dalam hubungan pernikahan Kristen di desa Sbaibai Sikakap Mentawai". *Jurnal Excelsis Deo*, 5 (1): 59-70.
- Lartey, Emmanuel Yertekwei. (2003). *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. Jessica Kingsley Publishers.
- Mansur Muhammad Al, Saim dan Rino Riyaldi, (2021). "Faktor penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya di KUA Kecamatan Rupa". *Jurnal Tahkim*, 17 (1): 75-82.
- Ngir, Desefentison W. (2013) *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu*. Visi Press, Bandung.
- Nugraha Andreas dan Hanna Rahmi, (2021) "Dinamika resiliensi pada istri yang menjadi korban perselingkuhan suami". *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1): 85-100.
- Nugraha Afgan, Amiruddin Barinong & Zainuddin, (2020) "faktor penyebab terjadinya perceraian rumah tangga akibat perselingkuhan". *Jurnal Kalabbirang Law*, 2 (1): 53-68.



Meivy Silvana Mahardika Moningka, Waninggap Bekai sebagai media Pendampingan Pastoral terhadap kasus Perselingkuhan dalam Keluarga Kristen di Kabupaten Merauke

- Satiardama, Monty P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sari Kartika, (2012). "Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami". *Jurnal Psikologi UNDIP*, 11 (1): 50-59.
- Simon Fransiskus, (2008). *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

